**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Tidak heran apabila banyak Negara menaruh perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Di Indonesia sesuai pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini telah ditempatkan sejajar dengan pendidikan lainnya”.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 1 Butir (14), dimana dijelaskan secara khusus pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pelaksanaan proses pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak, tidak terlepas dari fungsi dan peran guru agar berupaya mengedepankan pelaksanaan proses pembelajaran yang mudah dan menyenangkan, sehingga tercipta proses pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan potensi anak didik usia Taman Kanak-Kanak.

Anak didik di Taman Kanak-kanak merupakan dasar peningkatan berbagai kemampuan, diantaranya kemampuan membaca anak walaupun masih bersifat dasar, yaitu membaca awal. Kemampuan membaca awal merupakan salah satu komponen penting dalam belajar bahasa seperti kemampuan menulis, berbicara dan menyimak. Dengan kemampuan membaca yang dimiliki anak usia Taman Kanak-Kanak, semakin mudah dia menyampaikan pikiran baik dalam tulisan maupun lisan. Membaca awal merupakan tahap awal dalam proses belajar membaca yang difokuskan pada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda berkaitan dengan huruf-huruf, sehingga menjadi pondasi agar peserta didik dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak didik di TK, guru harus kreatif menggunakan alat bantu pembelajaran, diantaranya alat peraga kartu kata bergambar.

Berdasarkan survei peneliti di Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Kota Makassar, diperoleh informasi bahwa masih ada anak yang belum mampu melafalkan huruf-huruf, mengenal huruf-huruf, menyusun kata dan membaca kata. Hal ini disebabkan karena alat bantu pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, guru menggunakan gambar sebagai alat bantu tapi tidak dipadukan dengan huruf atau kata dan sebaliknya guru menggunakan kartu kata tapi tidak dipadukan dengan gambar.

Sebagai upaya meningkatkan membaca anak pada taraf membaca awal di TK Kristen Pelita Kasih Makassar, maka penggunaan kartu kata bergambar dapat menjadi solusinya.hal ini dikarenakan kartu kata bergambar dapat meningkatkan motivasi anak didik mengikuti pelajaran membaca dengan menekankan indera penglihatan. Kartu kata bergambar yang dimaksud berupa kartu-kartu kata yang berisi gambar-gambar sehingga anak dapat mengenal dan membaca huruf dan dipadukan dengan gambar.

Menurut Abdurrahman (1999: 215) bahwa “memperkenalkan kepada anak-anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkaikan huruf-huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat sederhana”. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga kartu kata yang dipadukan dengan gambar dapat ditempuh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca awal anak didik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penggunaan kartu kata bergambar sebagai alat peraga atau alat bantu pembelajaran membaca, dipandang sangat ideal digunakan untuk memudahkan anak untuk melafalkan huruf-huruf, mengenal huruf-huruf, dan membaca kata. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul **“peningkatan kemampuan membaca awal anak dengan menggunakan kartu kata bergambar di Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar”.**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca awal anak dengan menggunakan kartu kata bergambar di TK Kristen Pelita Kasih Makassar”.

**C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca awal anak dengan menggunakan kartu kata bergambar di TK Kristen Pelita Kasih Makassar.

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

1. Bagi akademis, sebagai bahan informasi khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini tentang penggunaan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan membaca awal anak.
2. Bagi peneliti, sebagai pengalaman yang berharga dalam melakukan kegiatan yang bersifat ilmiah, bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi bagi peneliti yang relefan.

2. Manfaat praktis

Bagi guru TK, sebagai masukan dalam memberikan perhatian khusus bagi anak tentang membaca awal sebagai bagian dari upaya pengembangan kemampuan anak dalam menunjang perkembangan anak ke depan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kemampuan Membaca Awal**
2. **Pengertian kemampuan membaca awal**

Kemampuan anak tidak hanya sekedar dalam perkataan, tetapi harus diwujudkan dalam perbuatan atau perilaku sehingga dapat diperoleh gambaran tentang tingkat kemampuan seseorang seperti halnya anak TK. Poerwadarminta (2001:632) mengartikan “kemampuan yaitu kesanggupan, kecakapan, kekuatan”. Ali (1990:239) mengemukakan “kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang berarti sanggup melakukan sesuatu, dapat, berada”.

Berdasarkan rumusan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas atau pemahaman terhadap suatu objek, dimana objek yang dimaksud adalah membaca. Membaca merupakan kegiatan pikiran untuk memahami sesuatu, dimana belajar tidak terlepas dari kegiatan membaca.

The Liang Gie (1998: 61) mengemukakan:

Membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memahami makna sesuatu keterangan yang disajikan kepada indera penglihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda lainnya. Membaca bukanlah kegiatan mata memandang serangkaian kalimat dalam bacaan, melainkan suatu keterampilan melalui indera penglihatan.

Pendapat diatas memberikan penegasan tentang membaca melibatkan indera penglihatan. Hal ini tentu berlaku bagi anak yang bisa melihat, tetapi bagi orang buta maka membaca tulisan tertentu tidak dapat dilakukan dengan cara membaca melalui indera penglihatan namun menggunakan tangan (tulisan *braille*)sehingga dapat dengan lancar walaupun hanya menggunakan tangan dengan cara meraba. Hal ini relevan dengan pendapat Abdurrahman (1999: 200) bahwa:

Membaca adalah aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang melibatkan fisik dan mental sesorang. Melalui kegiatan membaca, sesorang dapat mengerti, mengamati dan mengingat apa yang ia baca. Dalam membaca tidak hanya sekedar mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa tulisan, sehingga membaca merupakan suatu bentuk komunikasi tulis.

Membaca awal merupakan salah satau keterampilan berbahasa disamping keterampilan berbicara, menulis, dan menyimak. Secara umum berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2005:83) mengartikan “membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”. Sedangkan kata awal berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional 2005: 83) berarti “awal yang pertama sekali, pendahuluan, asas dasar. Jadi, pada dasarnya membaca awal pada hakikatnya adalah pembelajaran mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.

Nurbiana (2006: 5) mengemukakan bahwa:

Kemampuan membaca awal terkait dengan a) pengenalan huruf atau aksara, b) bunyi dari huruf atau rangkaian huruf baik dalam suku kata maupun rangkaian kata, c) memahami makna atau maksud kata, dan d) pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks kalimat sederhana.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca awal bagi anak didik usia Taman Kanak-Kanak merupakan kegiatan membaca sebagai proses menerjemahkan simbol tulis kedalam bunyi dan memahami makna dari simbol tulisan tersebut. Sebagai suatu proses pengucapan huruf, pengenalan huruf dan membaca kata.

1. **Pentingnya membaca awal bagi anak didik**

Kemampuan bahasa anak didik khususnya pada tingkat TK sangat penting dilakukan seorang guru dalam proses perkembangan bahasa anak usia TK sehingga kemampuan mengucapkan/melafalkan huruf, mengenal huruf, mengurutkan huruf dan membaca kata.

Masitoh (2007:5), menyatakan bahwa:

Pentingnya membaca awal memungkinkan anak didik dapat melakukan proses belajar terhadap lingkungannya. Lingkungan tersebut bukan hanya lingkungan fisik tetapi juga lingkungan psikologis. Agar belajar anak didik optimal, maka diperlukan lingkungan yang dapat menstimulasi anak didik untuk melakukan berbagai aktivitas sehingga anak didik dapat mengembangkan pemahaman barunya melalui mengamati atau berpartisipasi guru dengan anak didik satu dengan yang lainnya. Contoh anak didik akan mudah belajar membaca apabila disediakan area membaca yang tersedia buku-buku yang menarik dan dapat menstimulasi anak didik untuk belajar membaca, tersedia kartu kata, huruf *Big Book* dan bahan-bahan lain yang merangsang anak didik untuk dapat membaca.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya membaca awal merupakan langkah-langkah yang dilakukan guru terhadap anak didik khususnya tingkat TK dalam proses pembalajaran membaca dengan fokus pada pengucapan huruf, pengenalan huruf, membaca kata. Oleh karena itu pengajaran membaca awal memiliki peranan penting untuk mengatasi kesulitan kemampuan membaca anak , dengan mennggunakan kartu kata bergambar.

1. **Metode pembelajaran membaca awal**

Menurut Abdurrahman (1999: 215) metode pembelajaran membaca yaitu “metode mambaca dasar, metode fonik, metode liguistik, metode SAS (Strata Analisis Sintetik), metode alfabetik, dan metode pengalaman bahasa”. Ke enam metode tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Metode membaca dasar

Metode membaca dasar dilakukan dengan mengajarkan kesiapan membaca, mengenal perbendaharaan kata, pemahaman dan kesenangan membaca. Hal ini merupakan dasar bagi anak sehingga memiliki motivasi dalam belajar membaca berbagai bacaan.

1. Metode fonik

Metode fonik menekankan pada pengalaman kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada mulanya anak didik mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian mensitesiskan huruf-huruf menjadi suku kata dan kata. Untuk meperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak, seperti huruf a dengan ayam, huruf b dengan gambar buku, dan sebagainya.

1. Metode linguistik

Metode liguistik merupakan metode yang digunakan guru dalam mengajar anak membaca dengan memecahkan sansi hubungan bunyi-tulisan. Metode ini menyajikan kepada anak suatu bentuk kata-kata yang terdiri dari konsonan-vokal atau konsonan-vokal-konsonan, seperti bapak, lampu. Berdasarkan kata-kata tersebut, anak diajak memecahkan kode tulisan tersebut menjadi bunyi percakapan.

1. Metode SAS (Strata Analisis Sintetik)

Metode SAS merupakan metode yang diciptakan untuk memperbaiki pembelajaran membaca. Metode SAS dilaksanakan dalam dua periode, yaitu periode membaca permulaan tanpa buku dan periode membaca permulaan dengan buku. Pada periode tanpa buku, dimana periode ini guru menggunakan alat atau media kecuali buku berupa alat perekam bahasa anak, bercerita dengan gambar, membaca gambar, membaca gambar dengan kalimat, proses structural. Proses analitik, dan proses sintetik. Sedangkan periode kedua yaitu periode membaca permulaan dengan buku, di mana kegiatan membaca dengan buku,ini bertujuan untuk melancarkan dan memantapkan anak dalam membaca.

1. Metode Alfabetik

Metode ini merupakan pengenalan abjad “a”, “be”, “ce”, “de” dan seterusnya. Hal ini dapat dilakukan melalui lagu ABC. Lagu ini ada dalam barbagai bahasa setelah anak menguasai huruf. Guna merangkaikan huruf-huruf konsonan dengan huruf vocal menjadi suku kata, suku kata dirangkai menjadi kalimat sederhana. Penggunaan metode ini kerap kali menimbulkan kecenderungan anak mengeja, yaitu membaca huruf demi huruf.

1. Metode pengalaman bahasa

Metode ini berkaitan dengan perkembangan anak dalam keterampilan mendengarkan, bercakap-cakap, dan menulis. Bahan bacaan didasarkan atas pengalaman anak. Pada mulanya anak diminta menceritakan pengalamannya kepada guru, dan guru menuliskan pengalaman tersebut pada papan tulis atau kertas sehingga dapat dibaca oleh anak didik.

1. **Indikator membaca awal anak TK**

Setiawan (2008: 22) menyatakan bahwa peningkatan kemampuan membaca awal pada anak didik di TK dikembangkan dengan memperhatikan indikataor-indikator sebagai berikut:

a) kemampuan mengucapkan/melafalkan huruf-huruf

b) kemampuan membedakan huruf-huruf

c) kemampuan menyusun kata

d) kemampuan membaca kata

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat indicator membaca awal dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kemampuan mengucapkan/ melafalkan huruf-huruf

Indikator pertama yang perlu dikembangkan terhadap membaca awal di TK adalah kemampuan anak mengucapkan huruf-huruf.

1. Kemampuan membedakan huruf-huruf

Indikator kedua yang perlu diperhatikan adalah kemampuan anak dalam membedakan huruf-huruf.

1. Kemampuan menyusun kata

Indikator yang ketiga yang perlu diperhatikan adalah kemampuan anak menyusun kata .

1. Kemampuan membaca kata

Indikator yang keempat yang perlu diperhatikan adalah kemampuan anak untuk membaca kata-kata.

**2. Kartu Kata Bergambar**

**a. Pengertian kartu kata bergambar**

kartu kata merupakan alat bantu dalam pembelajaran yang disebut alat peraga. Alat peraga merupakan alat yang khusus digunakan dalam pembelajaran sehingga guru dan anak didik dapat lebih efektif dan efesien dalam melaksanakan kegiatan mengajar dan belajar sehingga dapat menunjang proses pembelajaran, seperti pelajaran membaca awal di Taman Kanak-Kanak yang bertujuan agar anak mengenal dan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar. Menurut Sardiman (2001: 6) bahwa “alat peraga adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi”.

Istilah “kartu” banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kamus Bahasa Indonesia di uraikan mengenali kartu kata. “kartu kata” diartikan sebagai kartu kata yang terbuat dari kertas tebal atau karton yang bertuliskan kata, kosa kata, dan huruf. Menurut Poerwadarminta (2001: 51) bahwa “ kartu adalah kertas tebal yang tak seberapa besar biasanya persegi panjang (digunakan untuk berbagai keperluan, kata adalah kesatuan bunyi bahasa yang mengandung suatu pengertian)”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (depdiknas, 2008:102), kartu diartikan “kertas tebal berbentuk persegi panjang untuk berbagai keperluan”. Sementara kata Ali (1990: 16) adalah “gabungan huruf-huruf ynag mengandung makna tertentu”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka kartu kata merupakan kartu yang terbuat dari karton atau kertas tebal, dimana setiap kartu berisi tulisan huruf-huruf yang membentuk suku kata, kata, kalimat sederhana yang diinginkan. Alat peraga kartu kata kadang-kadang disertai dengan gambar-gambar dan dituangkan dalam bentuk tulisan, huruf, gambar yang mengandung unsur grafis sehingga terdapat kesamaan antara gambar dengan bacaan.

Menurut Ali (1990: 101) bahwa “gambar adalah tiruan barang, orang, binatang, tumbuhan, lukisan patung, gambar hidup, gambar yang terjadi dari bayangan film yang disoroti lampu”. Sementara Subana dan Sunarti (2000: 322) menyatakan “gambar merupakan kegiatan menerjemahkan ide-ide adstak ke dalam bentuk yang lebih realistic”. Sedangkan Hastuti (1996: 177) bahwa “gambar adalah alat peraga yang dibuat pada karton atau sejenisnya yang tembus cahaya”. Jadi, alat peraga gambar adalah alat bantu visual, karena mengandung unsure gambar atau dilihat dengan menggunakan indera penglihatan.

Berdasarkan pendapat di atas, kartu kata bergambar merupakan alat peraga pembelajaran yang pengguanaannya berkaitan dengan indera penglihatan yang disampingnya melalui simbol-simbol komunikasi visual. Dengan cara tersebut, anak dapat melihat gambar-gambar sekaligus membaca kata yang berada di bawahnya sebagai petunjuk nama gambar.

**b. Fungsi, tujuan dan manfaat kartu kata bergambar**

Kartu kata bergambar sebagai alat peraga dalam pembelajaran disekolah sangat penting dalam menunjang pembelajaran dan tercapainya tujuan. Alat peraga kartu kata bergambar menjadi alat bantu bagi guru dan anak didik dalam melangsungkan kegiatan belajar mengajar dengan tuntutan kurikulum, kemampuan guru dalam menggunakannya, dan kemampuan anak didik dalam menerima materi pelajaran membaca dengan menggunakan kartu kata bergambar, yaitu gambar-gambar yang disertai dengan keterangan/nama gambar dibawahnya.

Alat peraga kartu kata bergambarsangat penting digunakan dalam kegiatan pembelajaran.adapun fungsi alat peraga menurut Sudjana (2002: 99), yaitu:

1. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan alat peraga merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar.
3. Alat peraga dalam pembelajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran
4. Pengguaan alat peraga dalam pembelajaran bukan sekedar semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian anak.
5. Penggunaan alat peraga dalam pembalajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu anak didik dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
6. Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan perkataan lain, hasil belajar yag dicapai akan tahan lama diigatan anak didik, sehingga pelajaran mempunyai nilai tinggi.

Pendapat diatas mewujudkan bahwa alat peraga dalam proses pembelajaran disekolah sangat penting diadakan dan digunakan oleh guru dalam menunjang kualitas proses pembelajaran. Penggunaan alat peraga harus mempertimbangkan pencapaian tujuan pembelajaran membaca yang berkualitas dapat tercapai dengan penggunaan kartu kata bargambar.

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk meciptakan proses pembelajaran yang efektif. Setiap proses pembelajaran ditandai dengan adanya beberap komponen, antara lain: tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi. Unsur alat peraga dalam pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari unsur lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, di antaranya alat peraga kartu kata bergambar.

Sudjana (2002: 99) mengemukakan tujuan penggunaan kartu kata, yaitu “untuk memudahkan materi dipahami oleh anak didik. Alat peraga merupakan audio visual, sehingga dapat diserap oleh mata dan telinga”. Lebih lanjut Sudjana (2002: 99) mengemukakan tujuan penggunaan alat peraga, yaitu “membantu guru agar proses belajar anak didik lebih efektif dan efesien”. Jadi penggunaan alat peraga selain bertujuan untuk memudahkan anak didik menerima materi pelajaran, juga bertujuan untuk membantu guru dalam upaya mengefektifkan proses pembelajaran, seperti alat peraga kartu kata bergambar.

Penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran dapat memberikan manfaat, sebagaimana dikemukakan oleh sudjanna (1991: 2) yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar anak didik.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh anak didik dan memungkinkan anak didik menguasai tujuan pembelajaran lebih jelas.
3. Metode mangajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata verbal, melalui penuturan kata-kata guru, sehingga anak didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
4. Anak didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar, sebab tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga aktivitas lainnya, seperti: mengamati, mencoba, mendemonstrasikan, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa eksistensi alat peraga dalam proses pembelajaran akan sangat penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, alat peraga dalam pembelajaran seharusnya digunakan oleh guru sesuai tuntutan materi pelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal, seperti pembelajaran di TK dengan menggunakan alat peraga kartu kata bergambar dapat lebih mudah memahami kata sekaligus dapat memotivasi anak didik dalam belajar membaca awal.

Alat peraga kartu kata bergambar berarti adanya gambar dan kartu kata atau nama dari gambar yang dipadukan.

Contoh kartu kata bergambar yang digunakan:



**BATANG**

**DAUN**

****

**BUNGA**

**JERUK**

**c. Langkah-langkah penggunaan kartu kata bergambar**

Alat bantu pembelajaran menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, terutama dalam metode mengajar. Dalam penggunaanya, guru sebaiknya menyusun langkah-langkah dalam pembelajaran melalui penggunaan alat peraga kartu kata bergambar betul-betul menunjang meningkatnya kemampuan membaca awal anak.

Sudjana (2002: 105) mengemukakan langkah-langkah penggunaan alat peraga kartu kata bergambar, yaitu:

1. Menetapkan tujuan mengajar dengan menggunakan alat peraga. Pada langkah ini, hendaknya guru merumuskan tujuan yang ingin dicapai.
2. Persiapan guru. Pada fase guru memilih dan menetapkan alat peraga mana yang akan dipergunakan disekitarnya tepat untuk mencapai tujuan.
3. Persiapan kelas. Anak didik atau kelas mempunyai persiapan sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan alat peraga. Mereka harus dimotivasi agar dapat menilai, menganalisis, menghayati, pelajaran dengan alat peraga.
4. Langkah penyajian pelajaran dan peragaan. Penyajian pelajaran dengan menggunakan peragaan merupakan suatu keahlian guru.
5. Langkah kegiatan belajar. Pada langkah ini anak didik mengadakan langkah sehubungan dengan penggunaan alat peraga.
6. Langkah evaluasi pelajaran dan keperagaan. Pada akhirnya kegiatan belajar harusnya dievaluasi sampai seberapa jauh tujuan itu tercapai yang sekaligus dapat dinilai sejauh mana pengaruh alat peraga sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar.

Langkah-langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan alat peraga di atas menunjukkan bahwa guru harus menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum mengajar. Hal ini dimaksudkan agar penggunaan alat peraga dapat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran jika dibandingkan dengan tidak menggunakan alat peraga. Demikian halnya dalam penggunaan kartu kata bergambar sebagai alat peraga dalam pembelajaran di TK juga memerlukan langkah-langkah tertentu yang secara sistematis diatur dan digunakan dalam menunjang kelancaran pembelajaran.

**3. Penggunaan Kartu Kata Bergambar Dalam Peningkatkan Kemampuan Membaca Awal**

Setiap anak didik memiliki kemampuan dalam berbahasa, di antaranya membaca awal. Sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca awal, maka dapat digunakan alat bantu/media kartu kata bergambar. Kartu kata bergambar berupa kartu kata yang disertai dengan gambar-gambar tertentu yang sesuai dengan kata yang tertulis merupakan salah satu cara guru dalam mengajar anak melafalkan huruf-huruf, mengenal huruf-huruf, menyusun kata, dan membaca kata dengan tepat dan benar.

Penggunaan kartu kata bergambar di TK sangat penting sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca awal anak, dimana yang dimaksud adalah melafalkan huruf-huruf, mengenal huruf-huruf, menyususn kata dan membaca kata.

Menurut Djamarah (2002: 150) bahwa “alat bantu pembelajaran membuka peluang bagi guru untuk lebih kreatif mengajar. Alat bantu pebelajaran membantu guru menjelaskan suatu proses atau cara kerja suatu materi yang diberikan kepada anak”. Hal ini berarti bahwa penggunaan alat bantu pembelajaran seperti gambar dan kartu kata dalam pembelajaran membaca sangat baik digunakan dalam meningkatkan kemampuan belajar anak diantaranya kemampuan belajar membaca awal.

Penggunakan kartu kata bergambar seharusnya dilakukan secara sistematis sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif. Menurut Lerner (Abdurrahman, 1999: 219), terdapat empat langkah dalam mengajarkan kartu kata, yaitu:

1. Guru membimbing anak mengidentifikasikan keseluruhan huruf dan kata yang terdapat pada kartu kata bergambar
2. Guru membimbing anak melafalkan bunyi keseluruhan huruf yang terdapat pada kartu kata bergambar
3. Menyajikan kepada anak, huruf atau kelompok huruf (kata) dan meminta untuk mengucapkannya; dan
4. Guru mengambil beberapa huruf pada kata tertulis dan anak diminta mengucapkan kelompok huruf yang masih tersisa.

Keempat langkah dalam pembelajaran menggunakan kartu kata bergambar diatas diuraikan sebagai berikut:

1. Guru membimbing anak mengidentifikasikan keseluruhan huruf dan kata

Dalam pengenalan kata, perlu dilakukan identifikasi setiap huruf, khususnya identifikasi huruf konsonan dan vocal. Bahkan perlu identifikasi huruf-huruf yang hampir sama bunyinya sehingga anak mudah membedakan dalam melafalkan huruf yang hampir sama, seperti; v,f dan p.

1. Guru membimbing anak melafalkan bunyi keseluruhan huruf pada kartu kata bergambar

Setiap huruf harus diucapkan terlebih dahulu oleh guru sementara anak menyimak dengan baik lafal atau ucapan guru sehingga nantinya anak juga dapat melafalkan huruf dengan baik. Mengucapkan bunyi kelompok huruf (kata) dan huruf satu per satu harus dilakukan secara pelan-pelan agar dapat dibedakan bunyi huruf satu dengan yang lainnya sehingga anak dapat melafalkan huruf dengan baik.

1. Menyajikan kepada anak kelompok huruf dan meminta anak untuk mengucapkannya.

Dalam mengajarkan pengenalan kata kepada anak, maka guru selain melafalkan huruf dan kata, guru selanjutnya meminta anak untuk mengikuti guru dalam melafalkan huruf dan kata yang disebutkan. Bahkan guru dapat menyebutkan satu huruf atau kata, kemudian menunjuk anak satu per satu untuk mengikutinya agar dapat menjadi contoh bagi teman-temannya yang lain dalam melafalkan kata dengan baik dan benar sesuai ejaan bahasa Indonesia yang sempurna dalam meningkatkan kemampuan membaca, khususnya pada taraf membaca awal anak.

1. Guru mengambil beberapa huruf pada kata tertulis dan anak diminta mengucapkan kelompok huruf yang masih tersisa.

Dalam mengajarkan pengenalan huruf, guru juga dapat menyusun huruf menjadi kata dengan memperhatikan penggunaan huruf vocal dan konsonan dalam penyusunan kata. Selanjutnya, guru mengambil sebagian huruf dan kata yang tersisa sehingga anak dapat membedakan bacaan huruf yang lengkap dengan kata dengan huruf yang tidak lengkap. Contohnya, kata “kepada”, kemudian diambil huruf “k” dan “e” sehingga hanya dibaca pada.

**B. KERANGKA PIKIR**

Proses Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia delapan atau Sembilan tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik anak agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutanya. Anak didik di Taman Kanak-kanak merupakan dasar peningkatan berbagai kemampuan, diantaranya kemampuan membaca anak walaupun masih bersifat dasar, yaitu membaca awal.

Salah satu proses pendidikan yang diselenggarakan di TK adalah membaca awal. Membaca awal adalah proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan yang mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, sehingga anak didik tahu makna dan arti dalam membaca. Adapun indikator membaca awal adalah; a) kemampuan mengucapkan/melafalkan huruf-huruf, b) kemampuan membedakan huruf-huruf, c) kemampuan menyusun kata, dan d) kemampuan membaca kata.

Rendahnya membaca awal menjadi permasalahan yang dihadapi oleh guru di TK Kristen Pelita Kasih Makassar hal ini dapat di lihat dari masih ada anak yang belum mampu melafalkan huruf-huruf, mengenal huruf-huruf, menyusun kata dan membaca kata. Hal ini disebabkan karena alat bantu pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, guru menggunakan gambar sebagai alat bantu tapi tidak dipadukan dengan huruf atau kata dan sebaliknya guru menggunakan kartu kata tapi tidak dipadukan dengan gambar. Untuk itu peneliti meneliti peningkatan kemampuan membaca awal anak dengan menggunakan kartu kata bergambar. Dalam penggunaan kartu kata, guru harus memperhatikan langkah-langkah pembelajaran kartu kata bergambar yaitu; menetapkan tujuan, persiapan guru, persiapan kelas, penyajian materi, dan evaluasi. Maka diharapkan dengan penggunaan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca awal. Kerangka pikir peningkatan membaca awal dengan menggunakan kartu kata, digambarkan sebagai berikut:

**Rendahnya kemampuan membaca awal anak**

**Anak didik**:

1. belum mampu melafalkan huruf-huruf,
2. belum mampu mengenal huruf-huruf,
3. belum mampu menyusun kata
4. belum mampu membaca kata.

**Langkah-langkah pembelajaran kartu bergambar**

1. menetapkan tujuan,
2. persiapan guru,
3. persiapan kelas,
4. penyajian materi,

**Guru**

Mengajar membaca anak menggunakan kata tanpa dipadukan dengan gambar

**Indikator membaca awal**:

1. Melafalkan huruf-huruf,
2. Mengenal huruf-huruf,
3. Menyusun kata
4. Membaca kata.

**Kemampuan membaca awal anak**

1. Kemampuan melafalkan huruf-huruf,
2. Kemampuan mengenal huruf-huruf,
3. Kemampuan menyusun kata
4. Kemampuan membaca kata.

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

**C. HIPOTESIS TINDAKAN**

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut: “jika kartu kata bergambar digunakan dalam pembelajaran membaca, maka kemampuan membaca awal anak akan meningkat”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2007: 60) “penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk mediskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Pendekatan kualitatif yang dilakukan untuk mendiskripsikan hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Data yang dimaksud adalah peningkatan kemampuan membaca awal anak dengan menggunakan kartu kata bergambar di TK Kristen Pelita Kasih Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), karena jenis penelitian ini dianggap relevan dalam upaya pemecahan masalah pembelajaran.

1. **Fokus Penelitian**

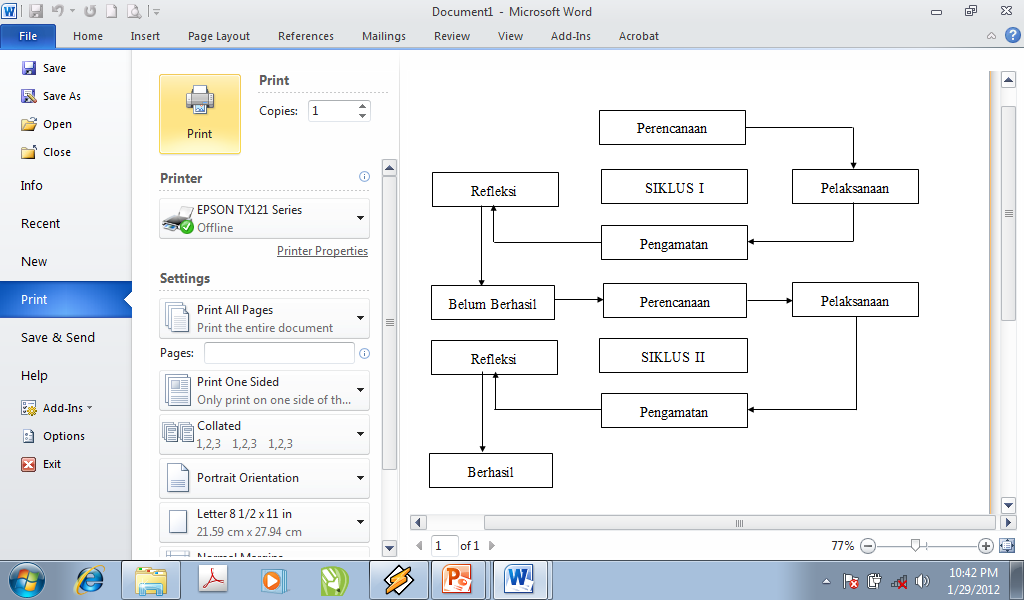
Penelitian ini mengkaji kemampuan membaca awal anak dan penggunaan kartu kata bergambar. Kedua focus penelitian di operasionalkan sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca awal merupakan kemampuan anak melafalkan huruf-huruf, kemampuan anak mengenal huruf-huruf, kemampuan anak menyusun kata, dan kemampuan anak membaca kata.
2. Penggunaan kartu kata bergambar merupakan kegiatan pembelajaran membaca di TK menggunakan kartu kata disertai gambar-gambar dalam mangajarkan membaca pada anak.

**C. Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kristen Pelita Kasih Makassar. Subjek penelitian adalah guru kelompok A sebanyak 1 orang, dan anak didik kelompok A berjumlah 17 anak, terdiri dari 8 laki-laki dan 9 perempuan pada tahun 2011/2012.

**D. Prosedur Penelitian dan Desain Penelitian**

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan, terdiri atas 2(dua) siklus masing-masing 4 (empat) komponen yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun desain penelitian Tindakan kelas, diuraikan sebagai berikut: 

**Gambar 2.2 Model Penelitian tindakan Kelas (Arikunto, 2006: 16)**

Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan melakukan pendataan jumlah anak didik yang menjadi subjek penelitian. Kemudian mendata anak didik yang memiliki kemampuan membaca dan anak didik yang terbatas kurang mampu membaca, mendata anak yang mengetahui gambar dan yang tidak mengetahui gambar. Setelah mengetahui jumlah anak didik yang yang memiliki banyak kosakata dan mengetahui gambar, kemudian mempersiapkan hal-hal berikut:

1. Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) tentang pokok bahasan tanaman dan lingkungan sebagai bahan acuan pelaksanaan tindakan kelas.
2. Menyusun lembaran observasi kegiatan mengajar guru dan lembar observasi kegiatan membaca awal anak.
3. Mempersiapkan kartu kata bergambar dengan tema tanaman
4. Menetapkan pelaksanaan kegiatan yaitu 2 kali pertemuan dalam siklus I, yaitu: pertemuan I pada tanggal 7 November 2011, dan pertemuan II pada tanggal 8 November 2011, dan siklus II 2 kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 22 November 2011 dan tanggal 23 November 2011.
5. Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan kegiatan pembelajaran membaca awal di TK Kristen Pelita Kasih Makassar dengan menggunakan kartu kata bergambar daun, buah bunga dan batang. Langkah-langkah yang di diajukan dalam pelaksanaan dalam setiap pertemuan terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu; kegiatan awal (+ 30 menit), kegiatan inti (+ 60 menit), istirahat (+ 30 menit), dan kegiatan akhir (+ 30 menit).

1. Observasi

Tahap ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi keadaan guru dan anak didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti sebagai observer. Hal-hal yang diperhatikan pada observasi mengajar guru sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan mengajar dengan menggunakan alat peraga. Pada langkah ini, hendaknya guru merumuskan tujuan yang ingin dicapai.
2. Persiapan guru. Pada fase guru memilih dan menetapkan alat peraga mana yang akan dipergunakan disekitarnya tepat untuk mencapai tujuan.
3. Persiapan kelas. Anak didik atau kelas mempunyai persiapan sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan alat peraga. Mereka harus dimotivasi agar dapat menilai, menganalisis, menghayati, pelajaran dengan alat peraga.
4. Langkah penyajian pelajaran dan peragaan. Penyajian pelajaran dengan menggunakan peragaan merupakan suatu keahlian guru.

Sedangkan observasi aktivitas belajar membaca anak didik yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan melafalkan huruf-huruf,
2. Kemampuan mengenal huruf-huruf,
3. Kemampuan menyusun kata
4. Kemampuan membaca kata.

4. Refleksi

Pada tindakan refleksi, dilaksanakan setelah kegiatan observasi. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengkaji atau menelaah hasil yang dicapai yakni kelemahan-kelemahan yang terjadi selama kegiatan membaca awal dengan menggunakan kartu kata bergambar berlangsung baik pada siklus I maupun siklus II.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan pelaksanaan pembelajaran setelah dilakukan penggunaan media kertu kata bergambar. Teknik pengumpulan data yang digunaka yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati proses pembelajaran membaca awal dengan menggunakan kartu kata bergambar, berupa aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar membaca awal anak di TK Kristen Pelita Kasih Makassar.

1. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data tertulis tentang profil TK Kristen Pelita Kasih Makassar, dan data-data lainnya sebagai bahan dalam penyusunan hasil penelitian ini.

**F. Teknik Analisis Data dan Standar Pencapaian**

**1. Teknik Analisis Data**

data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, sehingga data yang terungkap melalui observasi dan dokumentasi akan dianalisis guna mendiskripsikan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dimana data yang dimaksud adalah hasil observasi kegiatan mengajar guru dan hasil observasi belajar membaca awal anak dengan menggunakan kartu kata bergambar di TK Kristen Pelita Kasih Makassar.

Adapun data hasil pembelajaran yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif kemudian dipersentasekan skor pencapaian hasil belajar, melalui tabel frekuensi yang tabulasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

ƒ

*P* =\_\_\_ ×100%..........................................................................(Arikunto 2006: 40)

*n*

Keterangan:

P = Persentase

ƒ = Frekuensi jumlah anak

n = Jumlah keseluruhan anak didik

Dengan demikian hasil penelitian dapat dipaparkan secara kualitatif sehingga diharapkan dapat menjelaskan tentang permasalahan yang dikaji tentang meningkatkan kemampuan membaca awal anak dengan menggunakan kartu kata bergambar pada kelompok A di TK Kristen Pelita Kasih Makassar.

**2. Standar Pencapaian**

Standar pencapaian keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila terjadi peningkatan kemampuan membaca awal anak dengan menggunakan kartu kata bergambar 75% anak didik memperoleh kategori baik (√) maka kelas dianggap tuntuas.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. HASIL PENELITIAN**

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah TK Kristen Pelita Makassar. TK Kristen Pelita Kasih Makassar didirikan pada tahun 2004. TK tersebut terletak di Jl. Monginsidi Baru No 23 Makassar. Dapat digambarkan dibawah ini:

**Gambar 4.1 lokasi sekolah Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar**

Taman Kanak-kanak tersebut dipimpin oleh Drs. Arie A Lintang. TK tersebut memiliki 6 tenaga pengajar dan 3 rombongan belajar yaitu playgroup, kelas A dan kelas B. Secara lebih terperinci dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4.1** **Keadaan guru di TK Kristen Pelita Kasih Makassar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nama** | **NIP** | **Jabatan** | **Keterangan** |
| Drs. Arie A Lintang | - | Kepala Sekolah | Belum PNS |
| Katrina Pagala, S.Pd | - | Wali kelas B | Belum PNS |
| Barselina, S.Pd | - | Wali kelas A | Belum PNS |
| Junita, SE | - | Wali kelas B | Belum PNS |
| Zinderella, B.P | - | *Playgroup* | Belum PNS |
| Katrina Calvin A, SE | - | Guru kelas A | Belum PNS |

**Tabel 4.2 Tiga rombongan belajar TK Kristen Pelita Kasih Makassar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Jumlah** | **Laki-laki** | **Perempuan** |
| *Playgroup* | 7 | 1 | 6 |
| Kelompok A | 17 | 8 | 9 |
| Kelompok B | 21 | 9 | 12 |

Dengan rombongan belajar diatas, yang diteliti pada Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar adalah kelompok A.

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitin digambarkan berdasarkan urutan-urutan indicator yang dicapai dalam upaya guru meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak didik Kelompok A TK Kristen Pelita Kasih Makassar dengan menggunakan kartu kata bergambar. Hasil penelitian di peroleh dari penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang perubahan sikap guru dan anak didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun yang dianalisis adalah data kualitatif pada tes siklus I dan siklus II, berupa perubahan sikap guru dan anak didik yang diperoleh melalui lembaran observasi selama penelitian berlangsung. Data tersebut ditabulasikan lalu diskoring dan dihitung nilai frekuensi dan persentasenya kemudian menjadi sumber acuan untuk interpretasi dalam bentuk analisa kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat di uraikan secara detail melalui dua siklus sebagai berikut :

**1. Hasil Penelitian Siklus I**

**a. Perencanaan**

Tahap perencanaan siklus I dilakukan untuk mendata anak didik kelompok A TK Kristen Pelita Kasih Makassar yang masih belum bisa melafalkan huruf-huruf dan membedakan huruf-huruf. Tahap perencanaan dilanjutkan dengan menelaah kurikulum berbasis kompetensi 2004 (KBK) dengan membaca dan memahami isi dan memperhatikan pengembangan, pengertian, tujuan, komponen, dan prinsip-prinsip penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH) tingkat TK.

1. Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) memperhatikan waktu kegiatan yaitu kegiatan awal 30 menit, kegiatan inti 60 menit, dan kegiatan akhir 30 menit dan menyesuaikan dengan tema yang terlampir pada lampiran 1
2. Membuat lembaran observasi aktivitas mengajar guru, dan aktivitas belajar membaca awal anak didik. Hal ini tujuannya untuk mendapatkan data yang akurat tentang upaya meningkatkan kemampuan membaca awal anak dengan menggunakan kartu kata bergambar daun, buah, bunga dan batang.

**b. Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan siklus I dilaksanakan selama 2 (dua) kali pertemuan yaitu pertemuan I tanggal 7 Desember 2011 dan pertemuan II tanggal 8 desember 2011. dengan melaksanakan tahap-tahap kegiatan awal 30 menit, kegiatan inti 60 menit dan kegiatan akhir 30 menitdiuraikan sebagai berikut:

**Kegiatan Awal 30 Menit:**

**Kegiatan Guru:**

1. Guru mengarahkan anak didik untuk berbaris
2. Guru mengucapkan salam “selamat pagi anak-anak”
3. Guru mengarahkan anak didik untuk berdoa sebelum belajar
4. Guru mengatur tempat anak didik
5. Guru mengabsen untuk mengetahui kehadiran anak didik
6. Guru memberi penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu berjalan di atas papan titian
7. Guru memberi contoh kepada anak didik cara berjalan di atas papan titian

**Kegiatan Anak:**

1. Anak berbaris di depan kelas
2. Anak membalas salam “selamat pagi ibu guru”
3. Anak berdoa bersama sebelum belajar
4. Anak didik duduk di tempat masing-masing dan mendengarkan ibu guru yang sedang mengabsen
5. Anak mendengarkan penjelasan dari ibu guru tentang kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu berjalan di atas papan titian
6. Anak melaksanakan kegiatan berjalan di atas papan titian.

**Kegiatan Inti 30 menit:**

**Kegiatan Guru:**

1. Guru menyampaikan tiga kegiatan yang akan dilaksanakan
2. Guru membimbing anak bagaimana cara menunjuk urutan bilangan 1-5 dengan menggunakan gambar yang berkaitan dengan tema
3. Guru membimbing anak cara mewarnai bentuk gambar daun sederhana menggunakan pensil warna dengan rapi
4. Guru membimbing anak dan memberi contoh cara mencipta bentuk dari kepingan geometri yang berkaitan dengan tema

**Kegiatan Anak:**

1. Anak mendengarkan penjelasan dari guru
2. Anak menyiapkan peralatan yang akan digunakan yaitu: Pensil warna, kepingan geometri dll.
3. Anak mengurutkan bilangan 1-5 dengan menggunakan gambar yang berkaitan dengan tema
4. Anak mengerjakan tugas yang diberikan oleh ibu guru yaitu mewarnai bentuk gambar daun sederhana menggunakan pensil warna dengan rapi
5. Anak mencipta bentuk dari kepingan geometri sesuai dengan tema tanaman

**Kegiatan Akhir:**

**Kegiatan Guru**:

1. Guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan
2. Guru membimbing anak didik melafalkan/mengucapkan dan membedakan huruf-huruf yang terdapat pada kartu kata bergambar daun dan buah
3. Guru mengarahkan anak didik untuk mengucapkan syair pulang dan berdoa bersama setelah belajar
4. Guru mengucapkan salam “selamat siang ibu guru”.

**Kegiatan anak:**

1. Anak mendengarkan penjelasan dari ibu guru
2. Anak didk melafalkan/mengucapkan dan membedakan huruf-huruf yang terdapat pada kartu kata bergambar daun dan buah
3. Anak didik menucapkan syair pulang dan berdoa bersama setelah setelah belajar
4. Anak didik membalas salam “selamat siang ibu guru”.

Tahap pelaksanaan siklus I pada pertemuan II dilaksanakan tanggal 8 desember 2011. dengan melaksanakan tahap-tahap kegiatan awal 30 menit, kegiatan inti 60 menit dan kegiatan akhir 30 menit diuraikan sebagai berikut:

**Kegiatan Awal 30 Menit**

**Kegiatan Guru:**

1. Guru mengarahkan anak didik untuk berbaris
2. Guru mengucapkan salam “selamat pagi anak-anak”
3. Guru mengarahkan anak didik untuk berdoa sebelum belajar
4. Guru mengatur tempat anak didik
5. Guru mengabsen untuk mengetahui kehadiran anak didik
6. Guru memberi penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu meloncat dari ketinggian 30 cm sambil menghadap ke depan
7. Guru memberi contoh kepada anak didik cara meloncat dari ketinggian 30 cm sambil menghadap ke depan

**Kegiatan Anak:**

1. Anak berbaris di depan kelas
2. Anak membalas salam “selamat pagi ibu guru”
3. Anak berdoa bersama sebelum belajar
4. Anak didik duduk di tempat masing-masing dan mendengarkan ibu guru yang sedang mengabsen
5. Anak mendengarkan penjelasan dari ibu guru tentang kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu meloncat dari ketinggian 30 cm
6. Anak melaksanakan kegiatan yaitu meloncat dari ketinggian 30 cm

**Kegiatan Inti 60 menit**

**Kegiatan Guru:**

1. Guru menyampaikan tiga kegiatan yang akan dilaksanakan
2. Guru membimbing anak didik bagaimana cara memasangkan gambar buah sesuai pohonnya
3. Guru membimbing anak didik cara melingkari gambar buah yang berjulah 5
4. Guru membimbing anak didik dan memberi contoh cara mencocok gambar daun dengan rapi

**Kegiatan Anak:**

1. Anak didik mendengarkan penjelasan dari guru
2. Anak menyiapkan peralatan yang akan digunakan yaitu: Pensil, alat cocok, dll.
3. Anak didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru memasangkan gambar buah sesuai dengan pohonnya
4. Anak didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh ibu guru yaitu melingkari gambar buah yang berjumlah 5
5. Anak didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh ibu guru yaitu mencocok gambar daun menggunakan alat cocok dengan rapi.

**Kegiatan Akhir 30 mnit**

**Kegiatan Guru**:

1. Guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan
2. Guru membimbing anak didik menyusun kata dan membaca kata yang terdapat pada kartu kata bergambar seperti kartu kata bunga dan batang.
3. Guru bertanya kepada anak didik tentang huruf-huruf yang terdapat pada kartu kata bergambar bunga dan batang.
4. Guru mengarahkan anak didik untuk mengucapakan syair pulang dan berdoa setelah belajar
5. Guru mengucapkan salam “selamat siang ibu guru”.

**Kegiatan anak:**

1. Anak mendengarkan penjelasan dari ibu guru
2. Anak didk menyusun kata dan membaca kata yang terdapat pada kartu kata bergambar bunga dan batang.
3. Anak didik menyusun kata dan membaca kata yang terdapat pada kartu kata bergambar bunga dan batang secara bergiliran.
4. Anak didik menucapkan syair pulang dan berdoa bersama setelah belajar
5. Anak didik membalas salam “selamat siang ibu guru”.
6. **Observasi**
7. Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Observasi dilakukan dengan cara aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan lampiran 2 tentang hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus I menunjukkan bahwa guru dalam menetapkan tujuan pada pertemuan 1dan 2 kategori baik. Aspek persiapan guru dalam mengajar seperti mempersiapkan media kartu kata bergambar pada pertemuan 1 kategori cukup pertemuan 2 kategori baik. Aspek guru dalam mempersiapkan kelas pada pertemuan 1 dan 2 kategori cukup. Aspek guru dalam menyajikan materi pelajaran pada pertemuan 1 dan2 kategori cukup

1. Hasil observasi aktivitas belajar anak didik

Selanjutnya hasil observasi aktivitas belajar anak didik untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca awal anak setelah menggunakan kartu kata bergambar pada siklus I dapat dideskripsikan indikator yang ingin dicapai, yaitu:

1. Kemampuan melafalkan huruf-huruf

Penilaian belajar anak didik secara deskriptif kualitatif merupakan hasil observasi untuk mengetahui kemampuan membaca awal anak melalui penggunaan kartu kata bergambar daun dan buah pada anak didik kelompok A TK Kristen Pelita Kasih Makassar siklus I pertemuan 1 dan 2 dengan memperhatikan aspek kemampuan melafalkan huruf-huruf dapat dilihat pada lampiran 3 diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Hasil observasi belajar anak didik Kemampuan melafalkan huruf-huruf pada siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pertemuan 1** | | **Pertemuan 2** | |
| **F** | **%** | **F** | **%** |
| Baik | 2 | 11,8 | 3 | 17,6 |
| Cukup | 9 | 52,9 | 10 | 58,8 |
| Kurang | 6 | 35,3 | 4 | 23,6 |
| **Jumlah** | **17** | **100** | **17** | **100** |

Melihat hasil observasi pada tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa kemampuan anak didik melafalkan huruf-huruf pada siklus I dari 17 anak didik kelompok A di TK Kristen Pelita Kasih Makassar pada pertemun 1 terdapat 2 anak didik (11,8%) kategori baik, 9 anak didik (52,9%) kategori cukup, dan 6 anak didik (35,3%) kategori kurang.selanjutnya pada pertemuan 2 meningkat menjadi 3 anak didik (17,6%) kategori baik, 10 anak didik (58,8%) kategori cukup dan 4 anak didik (23,6%) kategori kurang. Hal ini berarti aspek kemampuan anak didik melafalkan huruf-huruf pada siklus I masih ada anak didik kategori kurang, karena pada saat pembelajaran masih ada anak didik yang bermain dan masih ada anak didik yang bermain dengan teman sebelahnya.

1. Kemampuan anak membedakan huruf-huruf

Hasil observasi indikator kemampuan anak didik membedakan huruf-huruf menggunakan kartu kata bergambar daun dan buah pada anak didik kelompok A TK Kristen Pelita Kasih Makassar siklus I pertemuan 1 dan 2 terdapat pada lampiran 3 diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4.4. Hasil observasi kemampuan anak didik membedakan huruf-huruf pada siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pertemuan 1** | | **Pertemuan 2** | |
| **F** | **%** | **F** | **%** |
| Baik | 1 | 5,9 | 4 | 23,6 |
| Cukup | 10 | 58,8 | 10 | 58,8 |
| Kurang | 6 | 35,3 | 3 | 17,6 |
| **Jumlah** | **17** | **100** | **17** | **100** |

Hasil observasi pada tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa kemampuan anak didik membedakan huruf-huruf pada siklus I dari 17 anak didik keiompok A TK Kristen Pelita Kasih Makassar pada pertemuan 1 tredapat 1 anak didik (5,9%) kategori baik, 10 anak didik (58,8%) kategori cukup, dan 6 anak didik (35,3%) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan 2 meningkat menjadi 4 anak didik (17,6%) kategori baik,10 anak didik (58,8%) cukup, dan 6 anak didik (35,3%) kategori kurang. Hal ini berarti aspek kemampuan anak didik menyebutkan huruf-huruf pada siklus I, masih terdapat 6 (35,3%) anak didik kategori kurang karena pada saat pembelajaran masih ada anak didik yang bermain dan masih ada anak didik yang bercerita dengan teman sebelanya.

1. Kemampuan menyusun kata

Hasil observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca awal anak setelah digunakan kartu kata bergambar bunga dan daun pada anak didik kelompok A TK Kristen Pelita Kasih Makassar siklus I pertemuan 1dan pertemuan 2 dapat dilihat pada lampiran 3 diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4.5. Hasil observasi kemampuan mengurutkan huruf A-Z pada siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pertemuan 1** | | **Pertemuan 2** | |
| **F** | **%** | **F** | **%** |
| Baik | 1 | 5,9 | 3 | 17,6 |
| Cukup | 9 | 52,9 | 9 | 52,9 |
| Kurang | 7 | 41,2 | 5 | 29,5 |
| **Jumlah** | **17** | **100** | **17** | **100** |

Melihat hasil observadsi tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa kemampuan anak didik menyusun kata pada siklus I dari 17 anak didik kelompok A TK Kristen Pelita Kasih Makassar pada perteman 1 terdapat 1 anak didik (5,9%) kategori baik, 9 anak didk (52,9%) kategori cukup, dan 7 anak didik (41,2%) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan 2meningkat menjadi 3 anak didik (17,6%) kategori baik, 9 anak didik (52,9%) kategori cukup, dan 5 anak didik (29,5%) kategori kurang. Hal ini berarti masih terdapat 7 (41,2%) anak didik kategori kurang, karena pada saat pembelajaran masih ada anak didik yang bermain dan masih ada anak didik yang bercerita dengan teman sebelahnya.

1. Kemampuan membaca kata

Hasil observasi indikator kemampuan anak didik membaca kata untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca awal anak setelah menggunakan kartu kata bergambar pada kelompok A TK Kristen Pelita Kasih Makassar siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 terdapat pada lampiran 3 sebagai berikut:

**Tabel 4.6. Hasil observasi kemampuan anak didik membaca kata pada siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pertemuan 1** | | **Pertemuan 2** | |
| **F** | **%** | **F** | **%** |
| Baik | 2 | 11,8 | 4 | 23,53 |
| Cukup | 8 | 47,1 | 9 | 52,94 |
| Kurang | 7 | 41,1 | 4 | 23,53 |
| **Jumlah** | **17** | **100** | **17** | **100** |

Memperhatikan hasil observasi pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa kemampuan anak didik membaca kata pada siklus I dari 17 anak didik kelompok A TK Kristen Pelitaa Kasih Makassar pada pertemuan 1 terdapat 2 anak didik (11,8%) kategori baik, 8 anak didik (47,1%) kategori cukup, dan 7 anak didik (41,1) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan 2 meningkat menjadi 4 anak didik (23,53%) kategori baik, 9 anak didik (52,94%) kategori cukup, dan 4 anak didik (23,53%) kategori kurang. Hai ini berarti masih terdapat 7 (41,1%) anak didik kategori kurang, karena pada saat pembelajaran masih ada anak didik yang kurang fokus dan kurang konsentrasi pada saat guru memberikan materi pelajaran.

**d. Refleksi**

1) Perencanaan

Refleksi tahap perencanaan pada siklus I terlihat bahwa semua dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Tema yang digunakan sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004) yang telah dituangkan kedalam RKH tentang peningkatan kemampuan membaca awal anak dengan menggunakan kartu kata bergambar daun, buah, bunga dan batang.

1. Pelaksanaan

Refleksi terhadap pelaksanaan siklus I terdiri dari langkah-langkah yang dilakukan dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dengan memperhatikan aktivitas mengajar guru maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum optimal, masih terdapat kekurangan dan kelemahan pembelajaran. Hal ini terlihat pada aspek guru dalam mempersiapkan kelas pada pertemuan 1 dan 2 kategori cukup. Aspek guru dalam menyajikan materi pelajaran pada pertemuan 1 dan2 kategori cukup.

Selanjutnya aktivitas belajar membaca awal anak terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan, antara lain pada saat pelaksanaan kegiatan masih terdapat anak yang masih bermain dengan teman sebelahnya, disebabkan karena intonasi guru dalam mengajar kurang bagus. Masih ada anak yang kurang konsentrasi, masih ada anak didik yang kurang fokus pada pembelajaran, sehingga pada tahap pelaksaan siklus I baik pertemuan 1 maupun 2 belum dapat dikatakan berhasil.

1. Observasi

Refleksi pada tahap observasi aktivitas mengajar guru menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan atau kelemahan terhadap langkah-langkah pembelajaran membaca awal dengan menggunakan media kartu kata bergambar. Hal ini telihat pada aspek persiapan guru dalam mengajar seperti mempersiapkan media kartu kata bergambar pada pertemuan 1 kategori cukup pertemuan 2 kategori baik. Aspek guru dalam mempersiapkan kelas pada pertemuan 1 dan 2 kategori cukup. Aspek guru dalam menyajikan materi pelajaran pada pertemuan 1 dan 2 kategori cukup.

Selanjutnya hasil aktivitas belajar membaca awal anak menunjukkan bahwa indikator penilaian kemampuan melafalkan huruf-huruf, mengenal huruf-huruf, menyusun kata, dan membaca kata masih terdapat kekurangan karena masih ada 7 anak didik (41,2%) kategori kurang. Dengan demikian pelaksaan siklus I belum berhasil, dengan hasil refleksi pada siklus I maka perlu diadakan siklus II agar tercapai tingkat keberhasilan 75% rata-rata kategori baik.

**2. Hasil penelitian siklus II**

**a. Perencanaan**

Tahap perencanaan siklus II dilaksanakan pada hari senin tanggal 16 oktober 2011 diuraiakan sebagai berikut:

1. Dengan membaca, memahami isi dan memperhatikan pengembangan, pengertian, tujuan, komponen.
2. Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan memperhatikan waktu kegiatan yaitu kegiatan awal 30 menit, kegiatan 60 menit, dan kegiatan akhir 30 menit yang terlampir pada lampiran 4.
3. Membuat lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar anak didik untuk mendapatkan data yang akurat tentang kemampuan membaca awal anak dengan menggunakan kartu kata bergambar daun, buah, bunga dan batang.

**b. Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan yaitu pertemuan 1 pada hari kamis tanggal 22 Desember 2011 dan pertemuan 2 pada tanggal 23 Desember 2011. Pertemuan 1 dilaksanakan atas empat kegiatan yaitu: kegiatan awa 30 menit, kegiatan inti 60 menit, dan kegiatan akhir 30 menit diuraikan sebagai berikut:

**Kegiatan Awal 30 Menit:**

**Kegiatan Guru:**

1. Guru mengarahkan anak didik untuk berbaris
2. Guru mengucapkan salam “selamat pagi anak-anak”
3. Guru mengarahkan anak didik untuk berdoa sebelum belajar
4. Guru mengatur tempat anak didik
5. Guru mengabsen untuk mengetahui kehadiran anak didik
6. Guru memberi penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu berdiri dengansatu kaki selama 5 menit
7. Guru mempraktekkan cara berdiri dengan satu kaki selama 5 menit di depan anak didik

**Kegiatan Anak:**

1. Anak berbaris di depan kelas
2. Anak membalas salam “selamat pagi ibu guru”
3. Anak berdoa bersama sebelum belajar
4. Anak didik duduk di tempat masing-masing dan mendengarkan ibu guru yang sedang mengabsen
5. Anak didik mendengarkan penjelasan dari ibu guru tentang kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu berdiri dengan satu kaki selama 5 menit
6. Anak didik praktek langsung cara berdiri satu kaki selama 5 menit di depan teman-temannya.

**Kegiatan Inti 60 menit**

**Kegiatan Guru:**

1. Guru menyampaikan tiga kegiatan yang akan dilaksanakan
2. Guru membimbing anak didik bagaimana cara mengelompokkan benda menurut bentuknya
3. Guru membimbing anak cara membuat segitiga dan segiempat sesuai dengan tema
4. Guru membimbing anak dan memberi contoh cara membuat jumputan dari benang wol dan cat air

**Kegiatan Anak:**

1. Anak mendengarkan penjelasan dari guru
2. Anak didik menyiapkan peralatan yang akan digunakan yaitu: benang wol dan cat air
3. Anak didik mengelompokkan benda menurut bentuknya
4. Anak didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh ibu guru yaitu membuat segitiga dan segiempat sesuai dengan tema
5. Anak didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu membuat jumputan dari benang dan cat air

**Kegiatan Akhir:**

**Kegiatan Guru**:

1. Guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan
2. Guru membimbing anak didik melafalkan/mengucapkan dan membedakan huruf-huruf yang terdapat pada kartu kata bergambar seperti kartu kata daun dan buah
3. Guru mengarahkan anak didik untuk mengucapkan syair pulang dan berdoa setelah belajar
4. Guru mengucapkan salam “selamat siang ibu guru”.

**Kegiatan anak:**

1. Anak didik mendengarkan penjelasan dari ibu guru
2. Anak didik melafalkan/mengucapkan dan membedakan huruf-huruf yang terdapat pada kartu kata bergambar seperti kartu kata daun dan buah
3. Anak didik menucapkan syair pulang dan berdoa bersama setelah setelah belajar
4. Anak didik membalas salam “selamat siang ibu guru”.

Tahap pelaksanaan siklus II pada pertemuan II dilaksanakan tanggal 8 desember 2011. dengan melaksanakan tahap-tahap kegiatan awal 30 menit, kegiatan inti 60 menit dan kegiatan akhir 30 menitdiuraikan sebagai berikut:

**Kegiatan Awal 30 Menit**

**Kegiatan Guru:**

1. Guru mengarahkan anak didik untuk berbaris
2. Guru mengucapkan salam “selamat pagi anak-anak”
3. Guru mengarahkan anak didik untuk berdoa sebelum belajar
4. Guru mengatur tempat anak didik
5. Guru mengabsen untuk mengetahui kehadiran anak didik
6. Guru memberi penjelasan dan contoh tentang kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu merayap mengambil benda-benda geometri yang ada di lantai

**Kegiatan Anak:**

1. Anak berbaris di depan kelas
2. Anak membalas salam “selamat pagi ibu guru”
3. Anak berdoa bersama sebelum belajar
4. Anak didik duduk di tempat masing-masing dan mendengarkan ibu guru yang sedang mengabsen
5. Anak mendengarkan penjelasan dari ibu guru tentang kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu cara merayap mengambil benda-benda geometri yang ada di lantai secara bergantian di depan teman-temannya
6. Anak praktek langsung kegiatan yaitu merayap mengambil benda-benda geometri yang ada di lantai

**Kegiatan Inti 60 menit**

**Kegiatan Guru:**

1. Guru menyampaikan tiga kegiatan yang akan dilaksanakan
2. Guru membimbing anak didik dan menjelaskan kejanggalan gambar yang berkaitan dengan tema tanaman
3. Guru membimbing anak didik dan memberi contoh cara mencocok gambar pohon menggunakan alat cocok dengan rapi
4. Guru membimbing anak didik dan memberi contoh cara mencipta bentuk dari lidi sesuai dengan tema tanaman

**Kegiatan Anak:**

1. Anak didik mendengarkan penjelasan dari guru
2. Anak menyiapkan peralatan yang akan digunakan yaitu: Pensil, alat cocok, potongan lidi dll.
3. Anak didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu menunjuk kejanggalan gambar sesuai dengan tema tanaman
4. Anak didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh ibu guru yaitu mencocok gambar pohon menggunakan alat cocok dengan rapi
5. Anak didik mengerjakan tugas yaitu mencipta bentuk dari potongan lidi sesuai tema

**Kegiatan Akhir 30 menit**

**Kegiatan Guru**:

1. Guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan
2. Guru membimbing anak didik menyusun kata dan membaca kata yang terdapat pada kartu kata bergambar bunga dan batang
3. Guru membimbing anak merangkai huruf-huruf menjadi sebuah kata
4. Guru mengarahkan anak didik untuk mengucapkan syair pulang dan berdoa setelah belajar
5. Guru mengucapkan salam “selamat siang ibu guru”.

**Kegiatan anak:**

1. Anak mendengarkan penjelasan dari ibu guru
2. Anak didik menyusun kata dan membaca kata yang terdapat pada kartu kata bergambar bunga dan batang.
3. Anak didik belajar merangkai hururf-huruf yang terdapat pada kartu kata bergambar menjadi sebuah kata secara bergiliran.
4. Anak didik mengucapkan syair pulang dan berdoa bersama setelah setelah belajar
5. Anak didik membalas salam “selamat siang ibu guru”.

**c. Observasi**

1) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar anak didik selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca awal anak setelah menggunakan kartu kata bergambar. Berdasarkan lampiran 5 tentang hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus II menunjukkan bahwa guru dalam menetapkan tujuan pada pertemuan 1dan 2 kategori baik. Aspek persiapan guru dalam mengajar seperti mempersiapkan media kartu kata bergambar pada pertemuan 1 kategori baik pertemuan 2 kategori baik. Aspek guru dalam mempersiapkan kelas pada pertemuan 1 kategori kurang dan pertemuan 2 kategori baik. Aspek guru dalam menyajikan materi pelajaran pada pertemuan 1 kategori bak dan pertemuan 2 kategori baik.

2) Hasil Aktivitas Belajar membaca Anak Didik

1. Kemampuan melafalkan huruf-huruf

Penilaian aktivitas belajar anak didik secara deskriptif kualitatif merupakan hasil observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca awal anak melalui penggunaan kartu kata bergambar daun dan buah pada anak didik kelompok A TK Kristen Pelita Kasih Makassar siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 dengan memperhatikan aspek kemampun melafalkan huruf-huruf dapat dilihat dilampiran 6 sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Hasil observasi kemampuan melafalkan huruf-huruf siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pertemuan 1** | | **Pertemuan 2** | |
| **F** | **%** | **F** | **%** |
| Baik | 5 | 29,4 | 13 | 76,5 |
| Cukup | 12 | 70,6 | 4 | 23,5 |
| Kurang | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | **17** | **100** | **17** | **100** |

Melihat hasil observasi pada tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa kemampuan anak didik kemampuan melafalkan huruf-huruf pada siklus II dari 17 anak didik kelompok A Taman kanak-kanak Kristen pelita kasih kota Makassar pada pertemuan I terdapat 5 anak didik (29,4%) kategori baik, 12 anak didik (70,6 %) dalam kategori cukup, dan tidak ada anak didik (o%) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan II meningkat menjadi 13 anak didik (76,5%) kategori baik, 4 anak didik (23,5%) kategori cukup, dan tidak ada anak didik (0%) kategori kurang. Hal ini berarti aspek kemampuan anak didik kemampuan anak melafalkan huruf-huruf pada siklus II berhasil karena sudah tidak ada lagi anak didik dengan kategori kurang. Dengan demikian pelaksanaan siklus II telah berhasil secara optimal.

1. Kemampuan membedakan huruf-huruf

Hasil observasi Indikator kemampuan anak didik kemampuan membedakan huruf-huruf menggunakan metode cerita bergambar daun dan buah pada anak didik kelompok A Taman kanak Kristen pelita kasih Kota Makassar siklus II pertemuan I dan 2 terdapat pada lampiran 6 diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4.8. Hasil observasi kemampuan membedakan huruf-huruf pada siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pertemuan 1** | | **Pertemuan 2** | |
| **F** | **%** | **F** | **%** |
| Baik | 6 | 35,3 | 14 | 82,4 |
| Cukup | 11 | 64,7 | 3 | 17,6 |
| Kurang | ]0 | 0 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | **17** | **100** | **17** | **100** |

Hasil observasi pada tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa kemampuan membedakan huruf-huruf pada siklus II dari 17 anak didik kelompok A Taman Kanan-kanak Kristen pelita Kasih Kota Makasssar pada pertemuan I terdapat 6 anak didik (35,3%) kategori baik, 11 anak didik (64,7%) dalam kategori cukup, dan tidak ada anak didik (0%) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan 2 meningkat menjadi 14 anak didik (82,4%) kategori baik, 3 anak didik (17,6%) kategori cukup, dan tidak ada anak didk (0%) kategori kurang .

Hal ini berarti kemampuan anak didik membedakan huruf-huruf pada siklus II, berhasil karena sudah tidak ada lagi anak didik dengan kategori kurang. Dengan demikian pelaksanaan siklus II telah berhasil secara optimal.

1. Kemampuan menyusun kata

Hasil observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyusun kata setelah menggunakan kartu kata bergamabar bergambar bunga dan batang pada anak didik kelompok A Taman Kanak –kanak Kristen pelita Kasih Kota Makassar siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 dapat dilihat pada lampiran 6 sebagai berikut :

**Tabel 4.9.Hasil observasi kemempuan anak didik menyusun kata pada siklus** **II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pertemuan 1** | | **Pertemuan 2** | |
| **F** | **%** | **F** | **%** |
| Baik | 6 | 35,3 | 14 | 82,4 |
| Cukup | 11 | 64,7 | 3 | 17,6 |
| Kurang | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | **17** | **100** | **17** | **100** |

Melihat hasil observasi pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa kemampuan anak didik menyusun kata pada siklus II dari 17 anak didik kelompok A Taman Kanak–kanak Kristen pelita kasih Kota Makassar pada pertemuan 1 terdapat 6 anak didik ( 35,3%) kategori baik, 11 anak didik (64,7%) dalam kategori cukup, dan tidak ada anak didik (0%) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan 2 meningkat menjadi 14 anak didik ( 82,4%) kategori baik, 4 anak didik (17,6%) kategori cukup, dan tidak ada anak didik (0%) kategori kurang. Hal ini berarti kemampuan anak didik menyusun kata Pada siklus II, berhasil karena sudah tidak ada lagi anak didik dengan kategori kurang. Dengan demikian pelaksanaan siklus II telah berhasil secara optimal .

1. Kemampuan membaca kata.

Hasil observasi indikator kemampuan anak didik membaca kata untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca kata anak setelah menggunakan metode cerita bergambar bunga dan batang pada kelompok A Taman Kanak–kanak Kristen pelita Kasih Kota Makassar siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 terdapat pada lampiran 6 diuraikan sebagai berikut :

**Tabel 5.1 Hasil observasi Kemampuan anak didik membaca kata pada siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pertemuan 1** | | **Pertemuan 2** | |
| **F** | **%** | **F** | **%** |
| Baik | 7 | 41,2 | 13 | 76,5 |
| Cukup | 1 | 58,8 | 4 | 23,5 |
| Kurang | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | **17** | **100** | **17** | **100** |

Memperhatikan hasil observasi pada tabel 5.0 di atas menunjukkan bahwa kemampuan anak didik membaca kata pada siklus II dari 17 anak didik Kelompok A Taman Kanak–Kanak Kristen Pelita Kasih Kota Makassar pada pertemuan 1 terdapat 7 anak didik (41,2%) kategori baik,10 anak didik (58,8%) dalam kategori cukup, dan tidak ada anak didik (0%) kategori kurang. Selanjutya pada pertemuan 2 meningkat menjadi 13 anak didik (76%) kategori baik,4 anak didik (23,5%) kategori cukup, dan tidak ada anak didik (0%) kategori kurang. Hal ini berarti anak didik dapat memuji teman atau orang lain pada siklus II mengalami peningkatan cukup signifikan karena sudah tidak ada anak didik berada pada kategori masih perlu bimbingan. Dengan demikian pelaksanaan siklus II indikator kemampuan anak didik dapat memuji teman atau orang lain telah memenuhi standar pencapaian.

**d. Refleksi**

1) Perencanaan

Refleksi tahap perencanaan siklus II terlihat bahwa semua dapat berjalan sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK)yang telah dituangkan dalam RKH dengan menggunakan kartu kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan membaca awal. Refleksi berpedoman bahwa semakin sering guru menggunakan kartu kata bergambar seperti kartu kata daun, buah, bunga dan batang maka semakin tinggi peningkatan kemampuan membaca awal anak di TK Kristen Pelita Kasih Makassar.

2) Pelaksanaan

Refleksi terhadap pelaksaan tindakan Siklus II terdiri dari langkah-langkah yang dilakukan dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dengan memperhatikan aktivitas mengajar guru maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan atau kekurangan yang terjadi pada siklus I, telah diperbaiki dan mengikuti secara tepat dan sistematis langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan kartu kata bergambar. Hal ini terlihat semua aspek guru semua berada pada kategori baik. Untuk itu pelaksaan siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik dan telah memenuhi kriteria standar pencapaian.

1. Observasi

Refleksi pada tahap observasi aktivitas mengajar guru siklus II menunjukkan bahwa guru telah memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang terdapat pada siklus I. Hal ini disebabkan karena aspek penilaian yang diberikan pada guru mengalami peningkatan cukup signifikan, aspek penilain observasi aktivitas mengajar guru semua berada pada kategori baik. Untuk itu pada pelaksaan siklus II semua aspek penilaian yang diberikan pada observasi mengajar guru telah dilaksanakan dengan baik dan sisitematis.

Selanjutnya hasil aktivitas belajar membaca awal anak didik menunjukkan bahwa semua indikator aspek penilain yaitu; kemampuan melafalkan huruf-huruf, kempuan membedakan huruf-huruf, menyusun kata, dan kemampuan membaca kata mengalami peningkatan karena sudah tidak ada anak didik berada pada kategori kurang. Pencapaian aktivitas belajar membaca awal anak mencapai 14 (82,4%) anak kategori baik, sehingga dengan demikian pelaksaan siklus II telah berhasil memenuhi standar pencapaian secara optimal.

**B. PEMBAHASAN**

**1. Pembahasan aktivitas mengajar guru**

Hasil observasi mengajar guru pada siklus I menunjukkan bahwa masih ada kekurangan dan kelemahan terhadap langkah-langkah pembelajaran membaca dengan menggunakan kartu kata bergambar. Hal ini terlihat pada aspek guru dalam persiapan guru kategori cukup karena guru mempersiapkan kelas yang baik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar namun tidak disesuaikan dengan jumlah anak dan aspek penyajian materi pelajaran kategori cukup karena guru menyajikan pelajaran secara baik namun tidak sesuai dengan apa yang direncanakan. Untuk itu diharapkan pada pelaksaan siklus II kedua aspek yang masih memiliki kekurangan perlu diperbaiki.

Selanjutnya pada tahap obsevasi mengajar guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru telah memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang terrdapat pada siklus I. Hal ini terlihat semua aspek penilaian yang diberikan pada guru dalam mengajarkan membaca awal mengalami peningkatan yang cukup signifikan, aspek penilaian aktivitas mengajar guru masih ada dua aspek penilain guru yang berada pada kategori cukup. Untuk itu pada pelaksanaa siklus II semua aspek penilaian yang diberikan pada observasi aktivitas mengajar guru telah dilakukan dengan baik dan sisitematis hal ini terlihat pada lembaran observasi guru siklus II semua aspek penilaian guru kategori baik.

**2. Pembahasan hasil aktivitas belajar membaca awal anak didik**

Hasil pembahasan dikaitkan dengan teori tentang membaca awal pada anak didik TK dengan mengacu pada pendapat Setiawan (2008: 22) menyebutkan 4 (empat) indikator pokok satu sam lain berkaitan. Adapun keempat indikator tersebut adalah kemampuan melafalkan huruf-huruf, kemampuan membedakan huruf-huruf, kemampuan menyusun kata, dan kemampuan membaca kata.

Hasil observasi aktivitas belajar membaca awal anak siklus I menunjukkan bahwa indokator penilaian kemampuan melafalkan huruf-huruf, kemampuan mengenal huruf-huruf, kemampuan menyusun kata, dan kemampuan membaca kata masih terdapat kekurangan karena masih ada 7 (41,2%) anak didik yang berada pada kategori kurang. Dengan demikian pelaksanaan siklus I belum berhasil, dengan hasil refleksi pada siklus I maka perlu diadakan siklus II agar tercapai tingkat keberhasilan 75% rata-rata kategori baik.

Selanjutnya hasil aktivitas belajar anak didik menunjukkan bahwa semua indikator penilaian kemampuan melafalkan huruf-huruf, kemampuan membedakan huruf-huruf, kemampuan menyusun kata, dan kemampuan membaca kata mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena sudah tidak ada anak didik kategori kurang. Pencapaian aktivitas belajar membaca awal anak didik mencapai 14 (82,4%) anak didik berada pada kategori baik, sehingga dengan demikian pelaksaan siklus II telah berhasil memenuhi standar pencapaian secara optimal. Dengan demikian pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan cukup signifikan karena sudah tidak ada anak didik kategori kurang dan telah berhasil memenuhi standar pencapaian, sehingga dapat dikatakan berhasil dengan baik.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasaan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan kartu kata bergambar daun, buah, bunga dan batang dalam kegiatan pembelajaran membaca awal di Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar, menunjukkan bahwa aktivitas belajar membaca anak didik pada siklus I masih ada 7 (41,2%) anak didik berada pada kategori kurang karena pada saat pembelajaran masih ada anak didik tersebut suka bermain, masih ada anak yang kurang konsentrasi karena intonasi guru dalam mengajar kurang bagus. Sehingga tahap pelaksanaan siklus I baik pertemuan 1 maupun pertemuan 2 belum dapat dikatakan berhasil. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan dimana semua indikator penilain membaca awal anak didik mencapai 14 (82,4%) anak didik berada pada kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningakatan hasil membaca awal dengan menggunakan kartu kata bergambar di Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar meningkat.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitia ini, maka penulis mengemukakan saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru hendaknya dalam mengajarkan membaca awal agar memperhatikan penggunaan alat bantu pembelajaran, seperti kartu kata bergambar karena terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca awal anak didik dengan selalu memadukan dengan metode pembelajaran yang mengedepankan keaktifan anak dalam belajar membaca anak didik sehingga proses pembelajaran membaca awal lebih efektif.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meningkatkan membaca awal dengan menggunakan kartu kata bergambar diharapkan memilih pembelajaran lain lagi yang sesuai dengan kurikulum Taman Kanak-Kanak. Tujuannya agar dapat membuktikan bahwa dengan menggunakan kartu kata dalam pembelajaran itu sangat baik untuk meningkatkan kemampuan anak didik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta

Ali, M.1990. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani

Arikunto,Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djamah, S.B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hastuti, S. 1996. *Strategi Belajar mengajar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Depdikbud. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Masitoh, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Taman Kanak-Kanak*. Cetakan keenam; Jakarta: Universitas Terbuka.

Nurbiana, 2006. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang; Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Semarang Press.

Poerwadarminta,W.J.S.2001.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajawali Pers.

Setiawan, Roosie. 2008. *Sekilas Tentang Strategi Membaca Awal Melalui Cerita Pada Anak usia Dini*. Diakses melalui situs online <http://readingbugs.setiawan-> roosie.org.id, Diposting dan Diakses 28 Desember 2011.

Subana, M. dan Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*: *Berbagai Pendekatan Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.

Sudjana, N. 1991. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru. Algensindo

\_\_\_\_\_2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sukmadinata. 2007. *Metode penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta

The Liang Gie. 1998. *Cara Belajar Yang Efesien*. Yogyakarta: PUBIB.

*Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasioanal*. Jakarta: Penerbit Cemerlang.